

PADA IBU *POST PARTUM* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TERARA

Dina Sukmawati¹, Baiq Disnalia Siswari, M.Kes², Ernawati, M.Kes³

ABSTRAK

Latar Belakang : Masa nifas (*Puerperium*) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. Berdasarkan hasil data di puskesmas Terara, pada tahun 2021 jumlah persalinan 725 dengan jumlah 224 kasus, 6 kasus perdarahan dan 3 yang mengalami perdarahan karena involusi uteri, sedangkan persalinan dari bulan januari sampai dengan oktober 2022 sebanyak 675 dengan jumlah kasus persalinan yaitu 287 dengan 1 kasus perdarahan karena involusi uteri.

Tujuan : Untuk mengetahui Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini Dengan Invulsi Uteri Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022.

Metode : Penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan kohort retrospektif. Populasinya adalah semua ibu bersalin dalam satu bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Terara yang berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 33 orang. Pengumpulan data melalui lembar observasi dengan uji *chi square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan involusi uteri pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022 dengan nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$

Simpulan : Keberhasilan dalam pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) erat kaitannya dengan involusi uteri. Semakin berhasil pelaksanaan IMD, maka involusi uterus akan semakin normal.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusu Dini, Invulsi Uterus

Pustaka : Buku 13 (2017 – 2022) dan Jurnal 8 (2018 – 2021)

Halaman : Sampul (I – XIII), Isi (1 – 66), Lampiran (1 – 8)

¹Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

^{2,3}Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EARLY BREASTFEEDING INITIATION
AND UTERINE INVOLUTION IN POST PARTUM MOTHERS
IN THE WORK AREA TERARA PUSKESMAS**

Dina Sukmawati¹, Baiq Disnalia Siswari, M.Kes², Ernawati, M.Kes³

ABSTRACT

Background: *The postpartum period (Puerperium) is the period after expulsion of the placenta until the reproductive organs recover as before pregnancy and normally the puerperium lasts for 6 weeks or 40 days. Based on the results of data at the Terara Public Health Center, in 2021 the number of deliveries was 725 with a total of 224 cases, 6 cases of bleeding and 3 experiencing bleeding due to uterine involution, while deliveries from January to October 2022 were 675 with a total of 287 cases of delivery with 1 case bleeding due to uterine involution.*

Objective: *To find out the relationship between early breastfeeding initiation and uterine involution in post partum mothers in the working area of the Terara Health Center in 2022.*

Methods : *This study is a quantitative method with a retrospective cohort approach. The population is all mothers giving birth in one month in the Working Area of the Terara Health Center, totaling 65 people. The sampling technique used was purposive sampling so that a total sample of 33 people was obtained. Collecting data through observation sheets with the chi square test.*

Results: *The results showed that there was a relationship between Early Breastfeeding Initiation (IMD) and uterine involution in post partum mothers in the Working Area of the Terara Health Center in 2022 with a p value of $0.000 < 0.05$*

Conclusion: *Success in implementing early breastfeeding initiation (IMD) is closely related to uterine involution. The more successful the implementation of IMD, the more normal uterine involution will be.*

Keywords : *Early Initiation of Breastfeeding, Uterine Involution*

References : *Book 13 (2017 – 2022) and Journal 8 (2018 – 2021)*

Pages : *Cover (I – XIII), Contents (1 – 66), Attachments (1 – 8)*

¹*Midwifery student, Hamzar College of Health Sciences*

^{2,3}*Lecturer, Hamzar College of Health Sciences*

I. PENDAHULUAN

Masa nifas (*Puerperium*) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari (Ambarwati dalam Walyani 2021). Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan agar ibu nifas terhindar dari bahaya masa nifas seperti perdarahan, lochea yang berbau busuk, nyeri perut dan pangsul, pusing dan lemas yang berlebihan, demam penyulit dalam menyusui dan terjadinya subinvolusi (Ari sulisyawati, 2019).

Angka kematian ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Laporan *World Health Organization* (WHO) angka kematian ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Amerika serikat yaitu 9300 jiwa, afrika utara 179.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa (WHO,2019). Insiden subinvolusi uterus yang menyebabkan terjadinya perdarahan masa nifas pada negara maju sekitar 5% dari persalinan sedangkan negara berkembang bisa mencapai 28% dari persalinan dan menjadi masalah utama kematian ibu (Kemenkes RI, 2019).

AKI di Indonesia 305 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan sedangkan AKI di provinsi Nusa Tenggara Barat 175 orang, yang terdiri dari kematian ibu hamil sebanyak 26 orang, kematian ibu bersalin sebanyak 31 orang, kematian ibu nifas sebanyak 32 orang, kematian ibu karena Covid 19 sebanyak 20 orang, dan kematian ibu oleh sebab lain sebanyak 66 orang (Dinas Kesehatan propinsi NTB, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Nusa Barat tahun 2021 Angka Kematian Ibu di Kabupaten Lombok Timur yaitu sebanyak 35 kasus yang disebabkan oleh 11 kasus perdarahan, 12 kasus hipertensi dalam kehamilan, 10 gangguan sistim peredaran darah, 10 gangguan metabolik, 4 lain-lain. (Provinsi NTB, 2021). Sedakan pada tahun 2022 bulan januari sampai bulan september sebanyak 17 kasus kematian 2 karena perdarahan, 6 hipertensi dalam

kehamilan, 3 infeksi dan 6 karena lain-lain (Provinsi NTB, 2022)

Berdasarkan hasil data di puskesmas Terara, pada tahun 2021 jumlah persalinan 725 dengan jumlah 224 kasus, 6 kasus perdarahan dan 3 yang mengalami perdarahan karena involusi uteri, sedangkan persalinan dari bulan januari sampai dengan oktober 2022 sebanyak 675 dengan jumlah kasus persalinan yaitu 287 dengan 1 kasus perdarahan karena involusi uteri.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses awal dimana bayi mencoba menyusu sendiri, dengan cara bayi diletakkan di dada ibunya dan mencari puting sendiri untuk disusui. Sesuai dengan rekomendasi WHO, IMD merupakan inisiasi pemberian ASI yang dilakukan dalam waktu 1 jam setelah melahirkan. Proses kontak ini harus dilakukan dari kulit ibu ke kulit bayi secara langsung, jika kontak ini terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari 1 jam, maka IMD dianggap belum sempurna (Kemenkes, 2018).

Semakin lama ASI diberikan, semakin besar risiko kematian. Penundaan pemberian dalam waktu 2-23 jam meningkatkan risiko kematian 1.3 kali lipat, sedangkan penundaan 1 hari atau lebih dapat meningkatkan risiko kematian lebih dari 2 kali lipat (UNICEF, 2018). Di Indonesia sendiri pada tahun 2020, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 71,17%, yang mana telah melampaui target Renstra pada tahun 2020 (Kemenkes, 2020).

Data bayi baru lahir mendapat IMD di provinsi NTB dengan jumlah 105,065 kasus dengan persentasi 86,4%. Sedangkan Dinas Kesehatan (Dinkes) kota mataram, Nusa Tenggara Barat mencatat Angka Kematian Bayi Neonatal 126 pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan. Angka peningkatan tersebut bias mencapai 134 pada tahun 2020, (Provinsi NTB, 2020).

Berdasarkan hasil data di puskesmas Terara, persalinan dari bulan januari sampai dengan oktober 2022 sebanyak 675 dan yang melakukan IMD sebanyak 570, hal ini dikarnakan karna prmasalahan yang terjadi pada saat ibu maupun

bayi pada saat persalinan seperti bayi asfiksia dan lainnya.

Jika tidak dilakukan IMD akan berdampak pada bayi dan ibu, dampak ke bayi bisa mempengaruhi ASI eksklusif tidak berjalan lancar dan ke ibu bisa menyebabkan perdarahan yang bisa menyebabkan kematian ibu.

Untuk mencegah atau mengurangi kejadian involusi uteri pada ibu bersalin atau nifas kita juga bisa memberikan pengetahuan kepada ibu hamil dengan cara melakukan kelas ibu hamil, dengan adanya kelas ibu hamil, disini ibu-ibu hamil bisa berdiskusi dan berkonsultasi sekitar kehamilan, persalinan, masa nifas, perawatan bayi baru lahir, dan pentingnya mealukan IMD saat bayi baru lahir yang berfungsi untuk menunjang kelancaran ASI eksklusif dan membantu mempercepat involusi uteri pada ibu.

Selain itu pemerintah juga meningkatkan kunjungan pada masa nifas, yang tadinya 3 kali kunjungan menjadi 4 kali kunjungan dengan tujuan untuk :menilai kondisi kesehatan ibu dan bayi, mencegah dan mendeteksi adanya komplikasi atau masalah yang terjadi pada masa nifas, menangani komplikasi atau masalah yang timbul pada kesehatan ibu nifas maupun bayinya.

Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Terara didapatkan data dari 5 ibu nifas hari ke 7 dengan rincian. 3 orang ibu yang melakukan IMD dengan TFU 5 cm dr atas symphysis dan 2 orang ibu yang tidak IMD dengan TFU 6 dan 7 cm dr atas symphysis. Dari 5 orang ibu nifas tersebut bahwa 3 orang yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terbukti uterusnya berinvolusi dengan baik jika dibandingkan dengan 2 ibu nifas yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) uterusnya berinvolusi lebih lambat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan Involusi Uteri di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan kohort retrospektif (*historical kohort*). Populasi dalam penelitian ini adalah

semua ibu bersalin dalam satu bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Terara yang berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 33 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi sedangkan analisis statistiknya menggunakan uji *chi square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Identifikasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022

No	Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	n	%
1	Berhasil	23	69,7
2	Tidak Berhasil	10	30,3
Jumlah		33	100

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 33 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Terara, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebagian besar berada pada kategori berhasil sebanyak 23 orang (69,7%) dan sebagian kecil berada pada kategori tidak berhasil sebanyak 10 orang (30,3%).

2. Identifikasi Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara tahun 2022

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Involusi Uteri di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022

No	Involusi Uteri	n	%
1	Normal	24	72,7
2	Tidak Normal	9	27,3
Jumlah		33	100

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 33 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Terara, involusi uteri pada ibu post partum sebagian besar berada pada kategori normal sebanyak 24 orang (72,7%) dan sebagian kecil berada pada kategori tidak normal sebanyak 9 orang (27,3%).

3. Analisis Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022

Tabel 4.3 Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022

No	Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	Involusi Uteri				Total		P value
		Normal		Tidak Normal		N	%	
		n	%	n	%			
1	Berhasil	21	63,6	2	6,1	23	69,7	0,00
2	Tidak Berhasil	3	9,1	7	21,2	10	30,3	0
Jumlah		24	72,7	9	27,3	33	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa responden yang inisiasi menyusu dini berhasil, sebagian besar involusi uteri berada pada kategori normal sebanyak 21 orang (63,6%) dan sebagian kecil involusi uteri berada pada kategori tidak normal sebanyak 2 orang (6,1%) sedangkan pada responden yang inisiasi menyusu dini (IMD) tidak berhasil, sebagian besar berada pada kategori tidak normal sebanyak 7 orang (21,2%) dan sebagian kecil involusi uteri berada pada kategori tidak normal sebanyak 3 orang (9,1%).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* dengan bantuan SPSS diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 4 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan involusi uteri pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022.

B. Pembahasan

1. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Terara, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) lebih banyak berada pada kategori berhasil sebanyak 23 orang (69,7%) dibandingkan dengan yang tidak berhasil sebanyak 10 orang (30,3%).

Menurut teori, inisiasi menyusu dini (IMD) adalah proses awal dimana bayi mencoba menyusu sendiri, dengan cara bayi diletakan diatas dada ibu dan mencari puting susu ibu sendiri yang dilakukan dalam waktu 1 jam setelah melahirkan. Proses kontak harus dilakukan dari kulit ibu dengan kulit bayi secara langsung, jika kontak ini terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari 1 jam maka IMD dianggap belum sempurna (Kemenkes, 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widi Maulana Andrian tahun 2021 dengan judul “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum di UPT. Puskesmas Talango” dari hasil penelitian yang dilakukannya terhadap 41 responden diketahui bahwa terdapat sebanyak 31 orang (75,6%) yang melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) dan yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) sebanyak 10 orang (24,4%). Dalam penelitian yang dilakukannya diuraikan bahwa IMD merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk terjadinya proses involusi uteri, karena dengan memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya ibu yang berhasil melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Terara disebabkan karena adanya dukungan dari suami dan dukungan dari tenaga kesehatan dalam melaksanakan inisiasi menyusu dini (IMD). Selain itu, dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan terhadap ibu post partum, banyak ibu yang sudah mengetahui manfaat inisiasi menyusu dini (IMD) dari pengalaman sebelumnya, sehingga ibu post partum yang pernah melahirkan sebelumnya cenderung berhasil inisiasi menyusu dini (IMD). Sedangkan pada ibu postpartum yang tidak berhasil inisiasi menyusu dini (IMD) disebabkan karena sebagian besar ibu yang diteliti tersebut merupakan ibu primipara yang belum pernah memiliki pengalaman sama

sekali dalam melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Selain itu, disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu postpartum tentang manfaat IMD kemudian diikuti dengan kurangnya dukungan dari suami dan keluarga, hal ini peneliti ketahui dengan cara menanyakan langsung kepada ibu post partum dan ibu post partum mengatakan tidak mengerti tentang inisiasi menyusui dini (IMD) dan manfaatnya. Sehingga ibu yang tingkat pengetahuannya kurang dan tidak adanya pengalaman cenderung tidak berhasil dalam pelaksanaan IMD. Oleh sebab itu, agar pelaksanaan IMD terhadap semua ibu post partum berhasil dilakukan. Maka ibu post partum perlu diberikan penyuluhan terlebih dahulu tentang manfaat IMD.

2. Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Terara, involusi uteri pada ibu post partum lebih banyak yang berada pada kategori normal sebanyak 24 orang (72,7%) dibandingkan yang tidak normal sebanyak 9 orang (27,3%).

Menurut teori, keseluruhan proses involusi uterus disertai dengan penurunan ukuran TFU. Ukuran uterus pada masa nifas akan mengecil seperti sebelum hamil. Adapun kembalinya keadaan uterus tersebut secara gradual artinya, tidak sekaligus tetapi setingkat. Setelah plasenta lahir, fundus uteri setinggi pusat (1000 gram), 12 jam post partum fundus uteri setinggi 12-13 cm dari atas simpisis atau 1 cm di bawah pusat, 3 hari post partum fundus uteri setinggi 3 cm di bawah pusat, selanjutnya turun 1cm setiap harinya, pada hari ke 7 post partum fundus uteri setinggi 5 cm dari pinggir atas simpisis atau pertengahan pusat simpisis (500 gram), hari ke 14 atau 2 minggu uterus sudah tidak teraba (350 gram), dan pada 6 minggu post partum uterus telah kembali ke keadaan normal (60gram). Adapun faktor faktor yang mempengaruhi involusi uterus yaitu :

mobilisasi dini, status gizi, menyusui ,usia, paritas, inisiasi menyusui dini, dan psikologis (Widjanarko, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wida Rahma Arwiyantarsari tahun 2019 dengan judul “Hubungan Antara Inisiasi Menyusui dini dengan Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Normal di Poskesdes Melati Desa Garon Kab. Madiun” dari 30 responden yang diteliti ditemukan bahwa sebagian besar mengalami uterus yang normal sebanyak 26 orang (86,7%) dan yang tidak normal sebanyak 4 orang (13,3%). Dalam penelitian yang dilakukannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi involusi uterus diantaranya mobilisasi dini, usia, paritas, dan menyusui dini.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitiannya Ike Ate Yuviska tahun 2017 dengan judul “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa involusi uteri hari ke 7 di BPS Desy Andriani dari 32 responden yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu; cepat sebanyak 17 responden (53,1%), normal sebanyak 11 responden (34,4%) dan lambat sebanyak 4 responden (12,5%). Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa involusi uteri merupakan proses kembalinya uterus ke keadaan sebelum hamil setelah melahirkan, dimulai segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot-otot polos uterus.

Menurut asumsi peneliti, normalnya involusi uteri pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara dipengaruhi keberhasilan ibu dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD), karena pelaksanaan IMD merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi involusi uteri. Memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus. Kontak fisik setelah bayi lahir antara ibu dan bayi mengakibatkan konsentrasi perifer oksitosin dalam sirkulasi darah meningkat dengan respon hormonal

oksitosin di otak yang memperkuat kontraksi uterus yang dapat membantu penurunan tinggi fundus uteri. Sedangkan pada ibu yang involusi uterus tidak normal sebagian besar disebabkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) yang tidak berhasil.

3. Hubungan Antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang inisiasi menyusui dini berhasil terdapat sebanyak 21 orang (63,6%) yang involusi uteri berada pada kategori normal dan yang tidak normal sebanyak 2 orang (6,1%) sedangkan pada responden yang inisiasi menyusui dini (IMD) tidak berhasil terdapat sebanyak 3 orang (21,2%) yang involusi uteri normal dan yang tidak normal sebanyak 7 orang (9,1%). Kemudian dari hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* dengan bantuan SPSS diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan involusi uteri pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022.

Menurut teori, inisiasi menyusui dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi involusi uterus, dalam penelitian tersebut masih terdapat responden yang penurunan tinggi fundus involusinya uterinya lambat dikarenakan tidak dilakukan inisiasi menyusui dini tetapi, terdapat juga responden yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini namun involusi uterusnya cepat hal ini dikarenakan ibu banyak melakukan aktivitas dan mobilisasi ringan setelah pasca persalinan, serta status gizi yang berbeda setiap responden begitu pula sebaliknya terdapat ibu post partum yang dilakukan inisiasi menyusui dini namun involusi uterinya lambat. Selain itu ibu primipara mengalami proses involusi yang lebih cepat sesuai dengan teori. Paritas juga mempengaruhi involusi uterus, otot-otot yang terlalu sering

terganggu memerlukan waktu yang lama. Hal di atas dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi involusi uterus (Walyani, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita Dian Anggraini tahun 2022. Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Bengkulu Tengah didapatkan hasil 13 responden yang tidak melakukan IMD, sebagian besar melakukan IMD 41 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada penurunan fundus uteri pada ibu nifas yang melakukan IMD, hal ini berarti ibu nifas mengalami involusi uterus yang baik. Sedangkan dari hasil uji statistik hubungan IMD dengan involusi uteri pada ibu nifas di Wilayah Kerja Bengkulu Tengah didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000 (<0,05)$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara IMD dengan involusi uterus pada ibu nifas di Wilayah Kerja Bengkulu Tengah.

Menurut asumsi peneliti, inisiasi menyusui dini yang dilanjutkan dengan ASI eksklusif pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara sangatlah penting dalam proses involusi uteri karena rangsangan pada saat proses inisiasi menyusui dini serta isapan bayi akan merangsang hormon oksitosin yang akan mempengaruhi rahim untuk berkontraksi dan mempercepat involusi, jika involusi dapat berjalan dengan sempurna maka dapat mempengaruhi kepulihannya ibu pada masa nifas serta mengurangi AKI akibat perdarahan. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan involusi uterus dimana bayi mulai menghisap puting ibu yang akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang mengakibatkan kontraksi uterus ibu sehingga proses involusi uterus ibu dapat berjalan normal

IV. KESIMPULAN

1. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara, sebagian besar berada pada kategori berhasil sebanyak 23 orang (69,7%) dan sebagian kecil berada pada kategori tidak berhasil sebanyak 10 orang (30,3%).
2. Involusi uteri pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara, sebagian besar berada pada kategori normal sebanyak 24 orang (72,7%) dan sebagian kecil berada pada kategori tidak normal sebanyak 9 orang (27,3%).
3. Ada Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Terara Tahun 2022 dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, H., Karyomanggolo, W.T., Musa, D.A., Boediarso, A., Oesman, I.N. (2018). *Desain Penelitian. Dalam Sastroasmoro, S., Ismael, S., Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis.* Jakarta: Sagung Seto.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari A.2016. *KTI Kebidanan Komperhensip pada ibu hamil bersalin, bayi baru lahir, nifas dan keluarga berencana.* Purwokwrto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Bandiyah, S. (2018). *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. 2011. *Data persalinan yang ditolong nakes.* NTB : BPS Nusa Tenggara Barat.
- dr. Ratih Ayu Wulandari, IBCLC., dr. Asti Praborini Sp.A. I. *anti stres menyusui.* kawan pustaka; 2018.
- Heryani, R. 2017. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusu.* Jakarta: CV Trans Info Media.
- Hidayat. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis.* Data. Jakarta: Salemba Medika
- Maryunani, A. 2012. *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi.* Jakarta: CV Trans Info Media
- Notoatmodjo, S (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Provinsi NTB, D. K. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2019.* Pusdatin diakses pada tanggal 24 September 2022 : [infodatin-ibu.pdf \(kemkes.go.id\)](http://infodatin-ibu.pdf(kemkes.go.id))
- Roito, Juraida, et al., 2013. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas.* Jakarta: EGC.
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan.* Yogyakarta: Pustaka Baru
- Sarwono.2014. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: PT Alfabet
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, S. R, dan Handayani S. 2018. *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- WHO. *Maternal mortality.* 2018. <http://www.who.int> Diakses 27 September 2022